

## PEMBENTUKAN DAN PERKEMBANGAN TASAWWUF FALSAFI

Miswar

Dosen FITK Universitas Islam Sumatera Utara  
Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate, kode pos 20371  
miswar@uinsu.ac.id

**Abstract:** *Falsafi Sufism is a concept of Sufism teaching that knows God (ma'rifat) with the ratio approach (philosophy) to go to a higher level, not only knowing God (ma'rifatullah) but higher than that is wihdatul wujud (form unity of being). It could also be said that philosophical Sufism is Sufism which is rich in philosophical thoughts. Philosophy Sufism is an interesting discussion to discuss. In this paper we will discuss the formation and development of philosophical-philosophical thinking (philosophical Sufism) which consists of: understanding Sufism of Falsafi; characteristics of philosophical Sufism; philosophical background and sources of Sufism; the historical development of philosophical Sufism; and philosophical Sufism figures and teachings.*

**Keywords:** *Formation, Development and Falsafi Sufism.*

### Pendahuluan

Ajaran Islam secara umum mengatur kehidupan yang bersifat lahiriyah dan batiniyah. Pemahaman terhadap unsur kehidupan yang bersifat batiniyah pada gilirannya melahirkan tasawuf. Unsur kehidupan tasawuf ini mendapat perhatian yang cukup besar dari sumber ajaran Islam yaitu Alquran dan hadis, serta praktek kehidupan Rasulullah saw. dan para sahabatnya.

Banyak kajian yang telah dilakukan peneliti yang menyimpulkan bahwa masuk dan berkembangnya Islam di Nusantara dimotori oleh gerakan sufisme. Para sufi dianggap sebagai kelompok yang paling berperan dalam penyebaran Islam di Nusantara dengan ciri khas dan keilmuan yang mereka miliki. Pada saat bersamaan sejarah juga mencatat bahwa di Nusantara berkembang dua corak aliran sufistik yang memiliki pengaruh besar dalam penyebaran ajaran Islam di Nusantara yaitu tasawuf akhlaqi dan tasawuf falsafi. Tasawuf jenis kedua banyak dikembangkan para sufi yang berlatar belakang sebagai filosof, di samping sebagai sufi.

Tasawuf Falsafi adalah sebuah konsep ajaran tasawuf yang mengenal Tuhan (*ma'rifat*) dengan pendekatan rasio (filsafat) hingga menuju ketinggian yang lebih tinggi, bukan hanya mengenal Tuhan saja (*ma'rifatullah*) melainkan yang lebih tinggi dari itu yaitu *wihdatul wujud* (kesatuan wujud). Bisa juga

dikatakan bahwa tasawuf falsafi yaitu tasawuf yang kaya dengan pemikiran-pemikiran filsafat.

Tasawuf falsafi adalah pembahasan yang menarik untuk dibahas. Pada makalah ini akan membahas tentang pembentukan dan perkembangan pemikiran mistiko-filosofi (tasawuf falsafi) yang terdiri dari: pengertian tasawuf falsafi; karakteristik tasawuf falsafi; latar belakang dan sumber tasawuf falsafi; perkembangan sejarah tasawuf falsafi; serta tokoh-tokoh tasawuf falsafi dan ajarannya. Semoga makalah ini dapat menambah wawasan tentang sejarah sosial intelektual Islam Indonesia.

## Pembahasan

### Pengertian Tasawuf Falsafi

Lafazh tasawuf merupakan masdar dari fi'il (kata kerja) تَصَوَّفَ - يَتَصَوَّفُ menjadi تَصَوُّفًا yang artinya berpindah.<sup>1</sup> Tasawuf merujuk pada kata *safa* atau *safw* yang artinya bersih atau suci. Kehidupan seorang sufi lebih banyak diarahkan pada penyucian batin untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. Tuhan Yang Maha Suci, sebab Tuhan tidak bisa didekati kecuali oleh orang yang suci, itulah maksud dari arti bersih dan suci dari defenisi *safa* atau *safw*.<sup>2</sup> Penggunaan kata tasawuf untuk pertama kali dalam sejarah terjadi pada pertengahan abad ke delapan Masehi, ketika Jabir bin Hayyan ahli ilmu Kimia, orang Syiah dan penduduk Kufah, ia mempunyai aliran tersendiri dalam zuhud. Menurutnya penggunaan kata sufi pertama kali terbatas di daerah Kufah saja.<sup>3</sup>

Pendapat lain tasawuf berasal dari kata *shufiyah*. Kata *shufiyah* pada hakikatnya berarti sekelompok orang yang tidak berpaling kepada sisi-sisi kehidupan yang tidak kekal, lalu mereka membuat untuk diri mereka sendiri sebuah jalan yang dasar-dasarnya berdiri di atas nilai-nilai Islam yang murni, pemikiran spiritual yang dalam dan filsafat kemanusiaan yang agung. Tasawuf pada hakikatnya tidak lain adalah Islam yang disertai dengan perasaan.<sup>4</sup> Hidup

<sup>1</sup> A. Mustofa, *Akhlaq Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 202.

<sup>2</sup> Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisime dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), h. 74.

<sup>3</sup> Ihsan Ilahi Dhahir, *Sejarah Hitam Tasawuf, Latar Belakang Kesesatan Kaum Sufi*, terj. Fadhli Bahri (Jakarta Timur: Darul Falah, 1986), h. 41.

<sup>4</sup> Abu Abdurrahman Al Sulami, *Tasawuf Buat yang Pengen Tahu* (Jakarta: Erlangga, 2007), h. xiii.

kerohanian yang telah dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. itulah yang kemudian menjadi ilmu tasawuf, akan tetapi di zaman Rasulullah saw., belum ada dikenal istilah nama tasawuf sebagai cabang ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri dan dapat dipelajari.<sup>5</sup>

Al Kattani berkata bahwa tasawuf adalah akhlak, yaitu meninggalkan hal-hal buruk dan berhias dengan hal-hal utama.<sup>6</sup> Tasawuf menekankan pada keadaan batiniah dan jiwa serta perilaku lahiriah dalam beribadat penyerahan kepada Allah swt. Pemahaman lain akan sufisme tampaknya lebih mencari pengetahuan akan kenyataan, pencerahan, atau gnosis (*ma'rifat*).<sup>7</sup> Sedangkan jalan untuk mencapai *ma'rifat* kepada Allah swt. dalam tasawuf disebut tarekat yang berarti jalan menuju Allah swt.<sup>8</sup> Sedangkan Orang yang menempuh tarekat untuk sampai kepada Allah swt. disebut *salik* dan diibaratkan sebagai musafir. Oleh karena itu, tarekat merupakan satu kesatuan dalam kegiatan tasawuf yang mengembangkan sistem pendidikan yang khas dimana persoalan batiniah merupakan kegiatan yang paling dominan. Dalam perkembangan selanjutnya, perkataan tasawuf dapat pula diartikan secara khusus sebagai jalan rohani (tarekat). Ini secara esensial menjadi sebuah metode praktis untuk membimbing seseorang mengikuti suatu cara berfikir, merasa dan bertindak tertentu.<sup>9</sup>

Adapun falsafi diambil dari kata filsafat. Kajian filsafat adalah kajian tentang esensi, karena yang menjadi fokus adalah hakikat sesuatu.<sup>10</sup> Secara garis besar tasawuf falsafi adalah tasawuf yang ajaran-ajarannya memadukan antara visi mistis dan visi rasional. Tasawuf ini menggunakan terminologi filosofis dalam pengungkapannya, yang berasal dari berbagai macam ajaran filsafat yang telah mempengaruhi para tokohnya.<sup>11</sup> Jadi tasawuf falsafi adalah tasawuf yang

---

<sup>5</sup> Labib MZ, *Memahami Ajaran Tashawuf Upaya menciptakan Insan Bertaqwa Nelalui Hakekat Hidup Yang Sederhana* (Surabaya: CV. Cahaya Agency, 2000), h. 19.

<sup>6</sup> Syaikh Abdul Hafizh, *Tasawuf Dalam Pandangan Ulama Salaf*, Terj. Samson Rahman (Jakarta: Al-Kautsar, 2011), h. 29.

<sup>7</sup> Muhammad Abdul Haq Ansari, *Antara Sufisme dan Syari'ah* (Jakarta : Rajawali, 1990), h. 36.

<sup>8</sup> Oman Fathurahman, *Menyoal Wahdatul Wujud* (Bandung : Mizan, 1999), h. 20.

<sup>9</sup> Abu al-Wafa' at-Tafzani, *Sumbangan Tasawuf pada Pendidikan Medium* (Malaysia: tp. tt.), h. 137.

<sup>10</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat* (Jakarta: Kencana, 2014), h. 8.

<sup>11</sup> M. Sobirin dan Rosihan Anwar, *Kamus Tasawuf* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), h. 224.

memiliki perbedaan dengan tasawuf akhlaqi atau tasawuf sunni, sehingga ada kelompok yang menganggap bahwa tasawuf kelompok ini adalah tasawuf yang menyeleweng.

### Karakteristik Tasawuf Falsafi

Manusia adalah makhluk yang unik yang menjadi subjek dari pada taswuf. Ada tiga kata penting yang setidaknya digunakan Alquran untuk menunjuk makna manusia yang unik ini, yaitu: *al-basyar*, *al-insan* dan *al-nas*. Kata *al-basyar* dan dinyatakan dalam Alquran sebanyak 36 kali tersebar dalam 26 surat. Secara etimologi *al-basyar* berarti kulit kepala, wajah atau tubuh yang menjadi tempat tumbuh rambut<sup>12</sup>. Apabila dihayati informasi-informasi yang disebutkan dalam Alquran, dapat dipahami bahwa proses kejadian manusia ada tujuh tahap. Ketujuh tahap tersebut adalah:

- a. Berasal dari saripati tanah
- b. *Nuthfah* (mani)
- c. '*Alaqah* (segumpal darah)
- d. *Mudghah* (segumpal daging)
- e. '*Izamah* (tulang)
- f. '*Izamah lahmah* (tulang dibalut dengan daging)
- g. *Khalqan Akhar* (menjadi manusia)
- h. Meninggal
- i. Dibangkitkan dari kubur pada hari kiamat.<sup>13</sup>

Tasawuf adalah sistem hidup sesuai dengan fitrah manusia. Pada umumnya manusia yang hidup di dunia ini biasanya menghadapi dua penyakit jiwa yang paling pokok, yaitu takut dari bahaya dan susah dalam penderitaan.<sup>14</sup> Berkaitan dengan permasalahan tersebut manusia mencari cara penyelesaiannya, dan diantara solusinya adalah tasawuf, dengan tasawuf maka akan menenangkan diri terhadap setiap ketakutan, kekhawatiran, susah dan penderitaan.

---

<sup>12</sup>Al-Rasyidin, Samsul Nizar, *Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 1-2.

<sup>13</sup>Haidar Putra Daulay, *Qalbun Salim: Jalan Menuju Pencerahan Rohani* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 21.

<sup>14</sup>Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf* (Surabaya: Bina Ilmu, 2007), h. 140.

Karakteristik sejarah tasawuf falsafi secara umum adalah mengandung kesamaran akibat banyaknya ungkapan dan peristilahan khusus yang hanya dapat dipahami oleh orang yang memahami ajaran tasawuf jenis ini. Ajaran tasawuf falsafi tidak dapat dipandang sebagai filsafat murni, karena ajaran dan metodenya didasarkan pada rasa (*dhauq*), dan juga tidak bisa dikatakan bahasa dan terminologi filsafat.<sup>15</sup>

Adapun karakteristik khusus dari tasawuf falsafi adalah sebagai berikut:

- a. Konsep pemahaman tasawuf falsafi adalah gabungan pemikiran rasional-filosofis dengan perasaan (*dhauq*). Kendatipun demikian tasawuf jenis ini sering mendasarkan pemikirannya dengan dalil *naqliyah*, namun diungkapkan dengan kata-kata yang samar sehingga sulit dipahami oleh orang lain. Kalaupun bisa diinterpretasikan orang lain, cenderung kurang tepat dan sering bersifat subyektif,
- b. Terdapat latihan-latihan rohaniah (*riyadhoh*) sebagai peningkata moral untuk mencapai kebahagiaan,
- c. Tasawuf falsafi memandang illuminasi sebagai metode untuk mengetahui hakekat sesuatu, yang menurut penganutnya dapat dicapai dengan *fana*.
- d. Menyamarkan ungkapan-ungkapan dengan berbagai simbol dan terminologi.<sup>16</sup>

Berdasarkan karakteristik yang telah diuraikan di atas dapat dilihat dengan jelas bahwa tasawuf falsafi memiliki perbedaan yang jelas dengan tasawuf lainnya, sehingga memberikan warna yang berbeda dalam memahami ilmu tentang Allah swt.

### Latar Belakang dan Sumber Tasawuf Falsafi

Tasawuf muncul pada abad ke-dua hijriyah kemudian terus berkembang dan meluas. Sesudah abad ke-dua munculah golongan sufi yang mengamalkan amalan-amalan dengan tujuan kesucian jiwa untuk dekat (*taqarrub*) kepada Allah swt. Para sufi kemudian membedakan pengertian-pengertian syari'ah, tarekat, *haqiqat*, dan *ma'rifat*. Menurut pendapat mereka, syariah itu untuk memperbaiki

---

<sup>15</sup> Rosihon Anwar dan Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), h. 65.

<sup>16</sup> *Ibid.*, h. 66.

amalan-amalan lahir sementara tarekat (tasawuf) untuk memperbaiki amalan-amalan batin (hati), hakekat untuk mengamalkan segala rahasia yang gaib, sedangkan *ma'rifat* adalah tujuan akhir yaitu mengenal hakekat Allah baik zat, sifat maupun perbuatannya.<sup>17</sup>

Ajaran tasawuf falsafi bersumber dari beberapa ajaran, antara lain: unsur Islam, unsur Masehi (Agama Nasrani), unsur Persia unsur Yunani dan unsur Hindu atau Budha. Berdasarkan hal tersebut, maka kelima unsur ini dapat diringkas menjadi dua unsur yaitu unsur Islam dan Unsur luar Islam. Adapun penjelasannya lebih lanjut adalah sebagai berikut:

#### a. Unsur Islam

Islam menajarkan kepada umatnya agar selalu berbuat baik dan selalu mendekatkan diri pada Allah swt., atau dengan kata lain *amar ma'ruf nahi munkar*.<sup>18</sup> Perilaku tersebut sudah dicontohkan Nabi Muhammad saw. dalam kehidupan walaupun pada masa itu istilah tasawuf belum dikenal. Fakta tersebut dapat dibuktikan ketika beliau mengasingkan diri di Gua Hira' menjelang datangnya wahyu. Adapun yang dilakukan Rasulullah saw. selama mengasingkan diri adalah *bertafakur*, tidak makan dan minum kecuali yang diharamkan oleh Allah swt. Hal yang dicontohkan Rasulullah saw. tersebut merupakan perilaku *zuhud*.

Pada kalangan para sahabat mengikuti praktek tasawuf sebagaimana yang diamalkan oleh Nabi Muhammad saw. Seperti halnya yang dilakukan oleh Sahabat Abu Bakar Al-Sdidiq, beliau pernah berkata: "Aku mendapatkan kemuliaan dalam ketakwaan, kefanaan dalam keagungan dan rendah hati". Atau yang pernah dilakukan oleh sahabat Umar Bin Khattab pernah berkhotbah dengan mengenakan pakaian yang sangat sederhana. Demikian pula pada Kholifah Uthman Bin 'Affan yang banyak menghabiskan waktunya untuk membaca Alquran.<sup>19</sup>

Selain sumber-sumber di atas, situasi masyarakat pada masa itu juga turut mempersubur lahirnya konsep tasawuf. Setelah Islam tersebar luas ke seluruh penjuru dunia, masyarakat makmur, dan masyarakat suka melakukan hidup berfoya-foya, lalu muncul segolongan masyarakat yang melakukan proses zuhud seperti yang dilakukan oleh Hasan Al-Basri dan seterusnya.

---

<sup>17</sup> Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat* (Solo: Ramadhani, 1996), h. 2.

<sup>18</sup> Anwar dan Solihin, *Ilmu*, h. 43.

<sup>19</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), h. 183.

### b. Unsur di Luar Islam

Dikalangan orientalis Barat, biasanya dijumpai pendapat yang mengatakan bahwa sumber yang membentuk tasawuf ada lima, yaitu: unsur Islam, unsur Masehi, unsur Yunani, unsur Hindhu/Budha dan unsur Persia. Dalam ajaran Kristen ada faham menjauhi dunia dan hidup mengasingkan diri dalam biara. Di Yunani kuno ajaran Pythagoras untuk meninggalkan dunia dan berkontemplasi.<sup>20</sup>

Masyarakat Arab pada umumnya menyukai cara kependetaan, khususnya dalam hal latihan jiwa dan ibadah. Hal ini diperkuat oleh Gold Ziher yang mengatakan bahwa sikap fakir dalam Islam merupakan cabang dari agama Nasrani. Dan pakaian wol itu merupakan pakaian yang biasa digunakan oleh para pendeta.<sup>21</sup> Selain unsur Nasrani, masih ada lagi yang unsur yang dikatakan sebagai sumber tasawuf, seperti unsur Yunani, Hindhu Budha dan Persia. Namun demikian, banyak tokoh yang menolak tentang faham adanya pengaruh luar terhadap tasawuf yang berkembang dalam Islam.

### Perkembangan Sejarah Tasawuf Falsafi

Terbentuknya masyarakat muslim di suatu tempat adalah melalui proses yang panjang, yang dimulai dari terbentuknya pribadi-pribadi muslim sebagai hasil dari upaya da'i.<sup>22</sup> Perkembangan tasawuf dalam Islam telah mengalami beberapa fase. Pada abad pertama dan ke dua hijriyah mengalami fase *asketisme* (*zuhud*), karena pada masa ini belum dikenal istilah sufi. Pada fase ini bisa dikatakan tasawuf masih sangat murni yang tidak terpengaruh oleh ajaran filsafat.<sup>23</sup> Pada abad ini individu-individu dari kalangan muslim lebih memusatkan dirinya pada hal ibadah. Mereka tidak meentingkan hal duniawi, berpakaian, makan, minum dan bertempat tinggal seadanya.<sup>24</sup> Tokoh yang terkenal pada masa ini adalah Hasan al-Basri (wafat tahun 110 H) dan *Rabi'ah Al-'Adawiyah* (wafat tahun 185 H).

---

<sup>20</sup> Amiruddin MS, *Pendidikan Tasawuf: Upaya Membumikan Tasawuf dalam Kehidupan Modern* (Medan: Manhaji, 2015), h. 34.

<sup>21</sup> Nata, *Akhlak*, h. 186.

<sup>22</sup> Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2009), h. 13.

<sup>23</sup> Mahyuddin, *Akhlaq Tasawuf* (Jakarta: Kalam Mulia, 1999), h. 69.

<sup>24</sup> Anwar dan Solihin, *Ilmu Tasawuf*, h. 50.

Pada abad ke tiga hijriyah, tasawuf mengalami perkembangan yang sangat pesat. Ditandai dengan berbagai macam tasawuf yang berkembang pada masa itu yang secara umum dapat dikelompokkan menjadi tiga golongan, pertama tasawuf yang berintikan ilmu jiwa (tasawuf murni), ke dua tasawuf yang terfokus pada petunjuk-petunjuk tentang cara-cara berbuat baik serta cara-cara menghindarkan keburukan, yang bisanya disebut tasawuf *akhlaqi*. Adapun yang ke tiga adalah tasawuf yang berintikan metafisika, di dalamnya terkandung ajaran yang melukiskan ketunggalan hakekat yang Maha Kuasa, yang merupakan satu-satunya yang ada dalam pengertian yang mutlak, serta melukiskan sifat-sifat Tuhan.<sup>25</sup> Jadi tasawuf falsafi mulai terlihat pada abad ke tiga hijriyah, golongan ini diwakili oleh Al-Hallaj, yang dihukum mati karena menyatakan pendapatnya mengenai Hulul (309 H).<sup>26</sup>

Pada abad ke empat hijriyah kemajuan tasawuf lebih pesat dibandingkan pada abad ke tiga hijriyah. Hal ini terlihat pada usaha ulama tasawuf untuk mengembangkan ajaran tasawufnya masing-masing. Sehingga kota Bagdad menjadi satu-satunya kota yang terkenal sebagai pusat kegiatan tasawuf yang paling besar. Selain itu para ulama tasawuf juga mengajarkan ajarannya ke luar kota Bagdad, diantara para pelopor tersebut antara lain adalah:

- a. Musa Al-Ansori, beliau mengajarkan ilmu tasawuf di Khurasan (Persia dan Iran) dan wafat disana pada tahun 320 hijriyah,
- b. Abu Hamid bin Muhammad al-Rubazi; beliau mengajarkan tasawuf di salah satu kota di Mesir, dan wafat disana pada tahun 322 hijriyah,
- c. Abu Yazid Al-Damiy beliau mengajar di Semenanjung Arabiyah dan wafat disana pada tahun 341 hijriyah,
- d. Abu'Ali Muhammad Bin 'Abd al-Wahhab Al-Thaqofi, mengajarkan tasawuf di Naisabur dan kota Sharaz dan wafat pada tahun 328 Hijriyah.<sup>27</sup>

Pada abad ke lima hijriyah ada pertentangan antara ulama sufi dengan ulama fiqih. Keadaan semakin rawan ketika berkembang suatu mazhab Syi'ah yang menghendaki pengembalian kekuasaan kepada Khalifah 'Ali bin Abi Thalib.

---

<sup>25</sup> *Ibid.*, h. 70.

<sup>26</sup> *Ibid.*, h. 51.

<sup>27</sup> Mahyuddin, *Akhlaq*, h. 76.

Seiring waktu berjalan mazhab Syi'ah ini semakin berkembang luas. Hal itu telah membuat ulama-ulama fikih khawatir. Keresahan para ulama fikih tersebut semakin besar, ketika ajaran filsafat *Neo Platonisme* (filsafat Persia dan India) banyak mempengaruhi tasawuf, sehingga mewujudkan corak tasawuf falsafi yang sangat bertentangan dengan ajaran tasawuf pada masa awal. Pada abad ke lima hijriyah terjadi pertentangan tiga golongan yaitu golongan *fuqoha*, ahli tasawuf falsafi dan ahli tasawuf suni.<sup>28</sup>

Selanjutnya muncullah tokoh sufi yang bernama Al-Ghazali, beliau melihat pertentangan tersebut ingin segera meredakan pertentangan tersebut. Al-Ghazali hanya sepenuhnya menerima tasawuf berdasarkan Alquran dan hadis serta bertujuan kehidupan yang sederhana, penyucian jiwa serta pembiasaan moral. Disisi lain beliau memberikan kritikan yang tajam terhadap para filosof, seperti kaum Mu'tazilah dan Batiniyah. Dan akhirnya Al-Ghazali berhasil mengenalkan prinsip-prinsip tasawuf yang moderat. Sehingga pada abad ini tasawuf falsafi mulai tenggelam.

Sejarah perkembangan tasawuf falsafi kembali muncul pada abad ke enam hijriyah. Hal ini ditandai dengan adanya sekelompok tokoh tasawuf yang memadukan tasawuf dengan filsafat dengan teori mereka yang bersifat setengah-setengah. Artinya tidak ada yang disebut tasawuf murni dan tidak ada pula yang disebut dengan filsafat murni. Diantara tokohnya yang terkenal yakni Shuhrowardi al-Maqtul, Shekh Akbar Muhyiddin Ibnu 'Arabi (wafat tahun 638 H).<sup>29</sup>

Pada abad ke tujuh, terdapat beberapa tokoh tasawuf yang berpengaruh. Diantara tokoh-tokoh yang berpengaruh tersebut diantaranya adalah:

- a. Umar Ibnu Faridh (lahir di Homat, Shiria tahun 576 H / 1181 M. dan wafat di Mesir tahun 632 H / 1233 M),
- b. Ibnu Sabi'in (lahir di Mercial, Spanyol tahun 613 H / 1215 M dan wafat di Makkah tahun 667 H / 1215 M ),
- c. Jalal Al-Din Al-Rumi (lahir di Kota Balkh tahun 604 H / 1217 M dan wafat pada tahun 672 H / 1273 M),

---

<sup>28</sup> *Ibid.*, h. 78.

<sup>29</sup> Anwar dan Solihin, *Ilmu Tasawuf*, h. 51.

Pada abad ini tokoh-tokoh tasawuf mendirikan lembaga-lembaga pendidikan tasawuf. Pada akhirnya kegiatan tersebut dinamakan tarekat oleh penganutnya yang sering dinisbatkan namanya pada gurunya.<sup>30</sup> Masa ini gairah masyarakat dalam mempelajari tasawuf menurun, karena beberapa faktor:

- a. Semakin gencarnya serangan ulama Syari'at memerangi ahli tasawuf yang diiringi golongan Syi'ah yang menekuni ilmu kalam dan ilmu fiqih,
- b. Adanya tekad penguasa atau pemerintah yang ingin melenyapkan ajaran tasawuf karena dianggap sebagai sumber perpecahan umat Islam, sehingga bisa dikatakan negeri Arab dan Persia ketika itu sunyi dari kegiatan tasawuf.<sup>31</sup>

Pada abad ke delapan hijriyah sudah tidak terdengar lagi ajaran atau perkembangan tasawuf yang baru. Akhirnya pada abad ke sembilan, sepuluh hijriyah dan sesudahnya merupakan keadaan yang benar-benar sunyi dari ajaran tasawuf bahkan bisa dikatakan tasawuf telah mati.<sup>32</sup> Begitulah pasang surut perkembangan tasawuf yang terjadi berdasarkan kondisi sosial masyarakat.

### **Tokoh-tokoh Tasawuf dan Pokok-pokok Ajarannya**

Adapun diantara tokoh-tokoh tasawuf falsafi adalah:

- a. Syekh Akabar Muhyid Al-Din Ibnu 'Arabi (wafat pada tahun 638 H),
- b. Suhrowardi al-Maqtul (wafat pada tahun 549 H),
- c. Ibnu Sabi'in (lahir pada tahun 614 H),
- d. Abu Sulaiman al-Darany (wafat pada tahun 215 H),
- e. Ahmad bin Al-Hawari al-Damashqi (wafat pada tahun 230 H),
- f. 'Abd Faid Dhun Nun Bin Ibrahim al-Misri (wafat pada tahun 245 H),
- g. Abu Yazid Al-Bustami (wafat pada tahun 261 H),
- h. Al-Hallaj (lahir pada tahun 244 H dan wafat pada tahun 309 H),
- i. Junaid Al-Baghdadi ( wafat pada tahun 298 H),
- j. Al-Ghaznawi (wafat pada tahun 545 H),
- k. 'Umar Ibnu Al-Farid (wafat pada tahun 632 H),
- l. 'Abd Al-Haq Ibnu Sabi'in Al-Mursi (wafat pada tahun 669 H).

---

<sup>30</sup> Mahyuddin, *Akhlaq*, h. 87.

<sup>31</sup> *Ibid.*, h. 88.

<sup>32</sup> *Ibid.*, h. 89.

Adapun diantara tokoh tasawuf yang sangat dikenal dan masyhur di kalangan masyarakat adalah sebagai berikut:

a. Al-Hallaj

Nama lengkapnya adalah Husain Bin Mansur Al-Hallaj, dia dilahirkan pada tahun 244 H / 858 M di Negeri Baidha, salah satu kota yang ada di Persia. Beliau pernah keluar masuk penjara akibat konflik dengan ulama fiqih dikarenakan padagangan tasawufnya yang ganjil. Pada akhirnya pada tahun 309 H/ 921 M Khalifah Al-Mu'tasim Billah dari Bani Abbas memutuskan agar Al-Hallaj dihukum mati.<sup>33</sup>

Al-Hallaj membawa paham *hulul*, menurut bahasa berarti menempati suatu tempat. Sedangkan menurut istilah berarti Tuhan memilih tubuh-tubuh manusia tertentu untuk mengambil tempat di dalamnya setelah sifat-sifat kemanusiaan yang ada dalam tubuh itu dilenyapkan. Al-Hallaj berpendapat bahwa dalam diri manusia sebenarnya ada sifat-sifat ketuhanan, ia menakwilkan surat Al-Baqarah Ayat 34: *“Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada Para Malaikat: “Sujudlah kamu kepada Adam,” Maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia Termasuk golongan orang-orang yang kafir”*. Sujud di sini berarti menghormati dan memuliakan Adam as., bukanlah berarti sujud memperhambakan diri, karena sujud memperhambakan diri itu hanyalah semata-mata kepada Allah. Dalam ayat tersebut di sebutkan bahwa manusia mempunyai sifat ketuhanan, karena malaikat sujud kepada Adam. Jadi pada dasarnya manusia itu mempunyai dua sifat yaitu sifat kemanusiaan dan sifat ketuhanan. Jika manusia dapat menghilangkan sifat-sifat kemanusiaannya, maka Tuhan dapat mengambil tempat dalam dirinya.<sup>34</sup>

b. Suhrawardi al-Maqtul

Suhrawardi dilahirkan pada tahun 549 H atau 1153 M di Desa Suhraward, Persia modern.<sup>35</sup> Suhrawardi ini mempunyai faham filsafat Illuminasi. Prinsip dan asas pertama bagi filsafat ini ialah bahwa Allah adalah cahaya dan sumber bagi

---

<sup>33</sup> M. Solihin dan Rosyid Anwar, *Akhlaq Tasawuf* (Bandung: Nuansa, 2005), h. 211-212.

<sup>34</sup> Anwar dan Solihin, *Ilmu Tasawuf*, h. 140.

<sup>35</sup> Seyyed Husain Nasr, *Filsafat Islam* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2006), h. 103.

semua makhluk-Nya, maka dari cahaya-Nya terdapat cahaya-cahaya lain yang keluar sebagai cikal-bakal atau pondasi alam semesta ini.<sup>36</sup>

c. Syekh Akabar Muhyid Al-Din Ibnu ‘Arabi

Ibnu ‘Arabi lahir di Murcia, Spanyol bertepatan pada tanggal 17 Ramadhan 560 H atau 28 Juli tahun 1165 .<sup>37</sup> Setelah studi di Seville ia pindah ke Tunis pada tahun 11945 dan disanalah ia masuk dalam aliran sufi. Pada tahun 1202 M ia pergi ke Makkah dan meninggal di Damaskus dan meninggal pada tahun 1240 M.<sup>38</sup> Beliau termasuk seorang penulis yang produktif, diantara bukunya yang terkenal adalah Futuyah al-Makkah, Risalah Al-Quds.<sup>39</sup>

Beliau termasuk tokoh yang menganut faham *Wahdah Al-Wujud*. Ia membangun pahamnya berdasarkan akal budi filsafat dan *dhauq*. Ia menerangkan ajaran tasawufnya dengan bahasa yang berbelit-belit dengan tujuan, untuk menghindari fitnah dan ancaman bagi kaum awam seperti yang dialami oleh Al-Hallaj. Menurutnya *Wahdah* (yang ada) itu hanya satu. Pada hakekatnya tidak ada pemisah antara manusia dengan Tuhan. Jika dikatakan antara makhluk dan Khaliq itu berlainan, itu hanya karena pendeknya paham dan akal dalam mencapai hakekat. Dalam Futuh Al-Makkah, Ibnu ‘Arabi menulis: “*Wahai yang menjadikan sesuatu, Engkau kumpulkan apa yang Engkau jadikan, Engkaulah yang menjadikan sempit dan lapang*”.<sup>40</sup> Menurut Ibnu ‘Arabi, wujud alam pada hakekatnya adalah wujud Allah, dan Allah adalah hakekat alam. Tidak ada perbedaan antara wujud yang qadim yang disebut Kholiq dengan wujud yang baru yang disebut makhluk.<sup>41</sup>

d. Abu Yazid Al-Bustomi

Nama kecil Abu Yazid adalah Al-Toifur, beliau disebut-sebut sebagai sufi yang pertama kali memperkenalkan paham *Fana’* yang berarti lenyap dan *Baqo’* yang berarti tetap. Maksud *Fana’* adalah hilangnya keinginan hawa nafsu

---

<sup>36</sup> Panuti Sudjiman, *Filsafat Islam: Metode dan Penerapan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1991), h. 59.

<sup>37</sup> M. M. Shatif, *A History Of Muslim Philosophy Volume 1* (Delhi: Low Price Publications, 1995), h. 399.

<sup>38</sup> Nata, *Akhlak*, h. 253.

<sup>39</sup> Shatif, *A History*, h. 398.

<sup>40</sup> Solihin dan Anwar, *Akhlaq*, h. 227.

<sup>41</sup> *Ibid.*, h. 147.

seseorang, tidak ada pamrih dari segala perbuatan manusia, sehingga ia kehilangan segala perasaannyadan dapat membedakan sesuatu dengan sadar dan telah menghilangkan segala kepentingan ketika berbuat sesuatu. Dari *fana'* dan *baqo'* memunculkan *Ittihat*. Dalam tahapan ini seorang sufi berstu dengan Tuhan. Antara yang mencintai dan yang dicintai menyatu baik substansi maupun perbuatannya. Sehingga Al-Hallaj mengatakan “*Ana A-Haq*”, yang tidak diucapkan oleh ulama fiqih dan dianggap sebagai kemurtadan.<sup>42</sup>

Selain tokoh-tokoh yang telah disebutkan di atas masih banyak lagi tokoh yang lain, diantaranya Hamzah Fansuri. Beberapa ahli yang meneliti mengenai Hamzah sepakat mengatakan Hamzah Fansuri adalah tokoh yang membawa konsep *wujudiyah* Ibnu ‘Arabi ke Nusantara. Sebagaimana telah banyak dibicarakan oleh para ilmuan, Ibnu ‘Arabi (561 H/1165 M - 638 H/1240 M) adalah pembina ajaran *wahdah al-wujûd* (keesaan wujud) yang memandang alam semesta ini sebagai penampakan lahir (*tajalli*) dari nama-nama dan sifat-sifat Tuhan. Istilah yang lebih penting lagi dalam sistem ajaran ini adalah *al-insân al-kâmil* yang dianggap sebagai penampakan lahir yang paling sempurna dari nama-nama dan sifat-sifat Tuhan yang mendapat perwujudan dalam rupa nabi-nabi dan kutub (kepala dari seluruh wali Allah pada masa tertentu) yang datang sesudah mereka.<sup>43</sup>

Hamzah Fansuri dan Syamsuddin al-Sumaterani dikategorikan dalam arus pemikiran sufistik keagamaan yang sama. Keduanya merupakan tokoh utama penafsiran sufisme *wahdat al-wujud* yang bersifat sufistik-filosofis. Secara khusus ia dipengaruhi oleh Ibn ‘Arabi dan al-Jilli.<sup>44</sup> Doktrin dan praktik sufistik-filosofis *wujudiyah* Hamzah Fansuri mendapat oposisi kuat dari Nur al-Din Muhammad bin ‘Ali bin Hasanji al-Humaidi al-‘Aidarusi, yang lebih dikenal dengan al-Raniri (w.1068H/1658M). Ayahnya seorang keturunan Hadramaut dan ibunya seorang perempuan Melayu. Walaupun dia dilahirkan di Ranir, India, tapi dia dianggap

---

<sup>42</sup> Anwar dan Solihin, *Ilmu Tasawuf*, h.136.

<sup>43</sup> Mira Fauziah, “Pemikiran Tasawuf Hamzah Fansuri” dalam Jurnal Substantia Vol. 15, No. 2, Oktober 2013, h. 291.

<sup>44</sup> Azyumardi Azra, *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal* (Bandung: Mizan, 2002), h. 119.

sebagai seorang ‘alim Melayu-Indonesia. Dia pun mencapai puncak kariernya di Kerajaan Aceh Darussalam.<sup>45</sup>

Nur al-Din al-Raniri datang di Aceh pada 6 Muharram 1407H/31 Mei 1637M,<sup>46</sup> pada masa pemerintahan Iskandar Tsani (1637-1641). Dia ditunjuk oleh Sultan untuk menduduki posisi keagamaan tertinggi sebagai *syaiikh al-Islam* di bawah kekuasaan Sultan sendiri. Untuk memantapkan kedudukannya di istana kesultanan Aceh, dia mulai menyatakan perlawanannya yang kuat terhadap paham *wujudiyah*.<sup>47</sup> Berkaitan dengan pembahasan ini lebih lanjut akan dibahas dan diuraikan pada makalah-makalah berikutnya.

### Kesimpulan

Tasawuf falsafi adalah tasawuf yang ajaran-ajarannya memadukan antara visi mistis dan visi rasional. Konsep-konsep tasawuf falsafi lebih mengedepankan asas rasio dengan pendektan-pendekatan filosofis yang ini sulit diaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari khususnya bagi masyarakat awam, bahkan bisa dikatakan mustahil. Tasawuf ini menggunakan terminologi filosofis dalam pengungkapannya, yang berasal dari berbagai macam ajaran filsafat yang telah mempengaruhi para tokohnya.

Ajaran tasawuf falsafi bersumber dari beberapa ajaran, antara lain: unsur Islam, unsur Masehi (Agama Nasrani), unsur Persia unsur Yunani dan unsur Hindu atau Budha. Berdasarkan hal tersebut, maka kelima unsur ini dapat diringkas menjadi dua unsur yaitu unsur Islam dan Unsur luar Islam. Namun demikian, banyak tokoh yang menolak tentang paham adanya pengaruh luar terhadap tasawuf yang berkembang dalam Islam.

Pada abad ke lima hijriyah ada pertentangan antara ulama sufi dengan ulama fiqih. Keresahan para ulama fikih tersebut semakin besar, ketika ajaran filsafat *Neo Platonisme* (filsafat Persia dan India) banyak mempengaruhi tasawuf, sehingga mewujudkan corak tasawuf falsafi yang sangat bertentangan dengan

---

<sup>45</sup> Nur Huda, *Islam Nusantara (Sejarah Sosial Intelektual Islam Indonesia)* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), h. 262.

<sup>46</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII* (Jakarta: Prenada Media, 2005), h. 212.

<sup>47</sup> Azra, *Islam Nusantara*, h. 121.

ajaran tasawuf pada masa awal. Pada abad ke lima hijriyah terjadi pertentangan tiga golongan yaitu golongan *fuqoha*, ahli tasawuf falsafi dan ahli tasawuf suni.

### Daftar Pustaka

- Aceh, Abu Bakar. *Pengantar Ilmu Tarekat*. Solo: Ramadhani, 1996.
- Al Sulami, Abu Abdurrahman. *Tasawuf Buat yang Pengen Tahu*. Jakarta: Erlangga, 2007.
- Ansari, Muhammad Abdul Haq. *Antara Sufisme dan Syari'ah*. Jakarta: Rajawali, 1990.
- Anwar, Rosihon dan Solihin, Mukhtar. *Ilmu Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2000.
- at-Tafzani, Abu al-Wafa'. *Sumbangan Tasawuf pada Pendidikan Medium*. Malaysia: tp. tt..
- Azra, Azyumardi. *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Bandung: Mizan, 2002.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII*. Jakarta: Prenada Media, 2005.
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Daulay, Haidar Putra. *Qalibun Salim: Jalan Menuju Pencerahan Rohani*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Daulay, Haidar Putra. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Dhahir, Ihsan Ilahi. *Sejarah Hitam Tasawuf, Latar Belakang Kesesatan Kaum Sufi*, terj. Fadhli Bahri. Jakarta Timur: Darul Falah, 1986.
- Fathurahman, Oman. *Menyoal Wahdatul Wujud*. Bandung : Mizan, 1999.
- Fauziah, Mira. "Pemikiran Tasawuf Hamzah Fansuri" dalam Jurnal Substantia Vol. 15, No. 2, Oktober 201.
- Huda, Nur. *Islam Nusantara (Sejarah Sosial Intelektual Islam Indonesia)*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.
- Mahyuddin. *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: Kalam Mulia, 1999.

- MS, Amiruddin. *Pendidikan Tasawuf: Upaya Membumikan Tasawuf dalam Kehidupan Modern*. Medan: Manhaji, 2015.
- Mustofa, A. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- MZ, Labib. *Memahami Ajaran Tashawuf Upaya menciptakan Insan Bertaqwa Melalui Hakekat Hidup Yang Sederhana*. Surabaya: CV. Cahaya Agency, 2000.
- Nasr, Seyyed Husain. *Filsafat Islam*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2006.
- Nasution, Harun. *Filsafat dan Mistisime dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1983.
- Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Shatif, M.M. *A History Of Muslim Philosophy Volume 1*. Delhi: Low Price Publications, 1995.
- Sobirin, M. dan Anwar, Rosihan. *Kamus Tasawuf*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000.
- Solihin, M. dan Anwar, Rosyid. *Akhlaq Tasawuf*. Bandung: Nuansa, 2005.
- Sudjiman, Panuti. *Filsafat Islam: Metode dan Penerapan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1991.
- Zahri, Mustafa. *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*. Surabaya: Bina Ilmu, 2007.